



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <http://mores.stkippasundan.ac.id/index.php>
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 7(1).
2025, hlm. 23-32

PELESTARIAN TRADISI *BABARIT* SEBAGAI PENGEMBANGAN *CIVIC CULTURE* DALAM MEMBANGUN PARTISIPASI MASYARAKAT

Ratnasari, Lili Halimah, Heni Heryani

Prodi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan Cimahi
naaratnasario23@gmail.com

Naskah diterima : 111 Mei 2024, Naskah direvisi : 22 Juni 2024, Naskah disetujui : 25 Januari 2025
--

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat pentingnya pelestarian budaya lokal, khususnya tradisi Babarit di Desa Karangjaya, sebagai bagian dari upaya memperkuat nilai-nilai budaya kewargaan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah arus globalisasi yang sangat cepat, budaya lokal seperti Babarit—ungkapan syukur atas hasil pertanian—mengalami ancaman kepunahan karena semakin terpinggirkan dan kurang mendapat perhatian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan makna budaya Babarit serta perannya dalam mempererat identitas dan kebersamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah berupa observasi langsung di lokasi penelitian, yaitu Desa Karangjaya, serta wawancara dengan warga setempat. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya lokal Babarit dan berkontribusinya terhadap upaya pelestariannya. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat lokal untuk terus menjaga dan merawat budaya mereka di tengah tantangan globalisasi.

Kata Kunci : Civic Culture; partisipasi Masyarakat; Pelestarian budaya.

ABSTRACT

This study explores the significance of preserving local culture—specifically the Babarit tradition—in Karangjaya Village as a means of strengthening civic culture in daily life. Amid rapid globalization, traditional values and customs such as Babarit, a local expression of gratitude for agricultural blessings, face the threat of extinction. The fast-paced cultural shift has marginalized local traditions, causing them to be overlooked and undervalued. This research aims to highlight the cultural importance of Babarit and its potential role in reinforcing social cohesion and identity within the community. Employing a descriptive qualitative method, the study involved field observations and interviews with local residents. Through this approach, the research seeks to offer deeper insights into the cultural meaning of Babarit and to contribute to broader efforts to preserve Indonesia's rich cultural heritage. Ultimately, the findings are expected to inspire local communities to embrace and sustain their unique cultural practices in the face of global change.

Keywords: Ethics; manners; motivation, Religious values.

PENDAHULUAN

Sebagai negara Kepulauan, nusantara memiliki banyak sekali tradisi, kebudayaan, maupun kearifan lokal yang beragam di setiap daerahnya. Kebudayaan yang dimiliki ini menjadi identitas suatu daerah bahkan identitas suatu negara, Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi suatu hal yang sangat penting untuk di lakukan. Seperti dijelaskan Musadad bahwa budaya juga merupakan aset daerah yang dapat dijadikan destinasi wisata unggulan demi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Nilai seni menambah pengetahuan tentang kesenian lokal, nilai sejarah dapat menambah pengetahuan mengenai sejarah, dan nilai ekonomi yang menjadi aset bagi kabupaten/kota dalam sektor pariwisata (Musadad dkk., 2023).

Aset kebudayaan yang telah ada ini harus terus dilestarikan, dan usaha pelestarian budaya ini sedang diupayakan di berbagai daerah di nusantara, salah satunya Desa Karangjaya Kabupaten Karawang Jawa Barat. Dijuluki kota lumbung padi, Kabupaten Karawang mempunyai kebudayaan dan tradisi yang bersangkutan paut dengan padi, yaitu *Babarit*.

Babarit adalah salah satu tradisi tradisional perayaan hajat bumi yang dilakukan setahun sekali yang dilakukan oleh masyarakat desa untuk suatu peringatan dan tujuan tertentu. Hajat bumi atau *Babarit* dimaksudkan untuk mengucapkan rasa syukur serta mengharapkan berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang dikaruniakan kepada masyarakat desa setempat sebagai bentuk rasa syukur atas kenikmatan dengan hasil bumi

yang melimpah kepada masyarakat Desa Karangjaya. Masyarakat Desa Karangjaya Kabupaten Karawang sekarang ini dihadapkan pada penetrasi kebudayaan asing yang begitu kencang. Kondisi seperti itu tentu saja harus diantisipasi agar kebudayaan yang ada tidak hilang dan untuk melestarikan kebudayaan dengan tetap mempertahankan identitas sebagai warga negara.

Kondisi masyarakat menunjukkan tantangan yang sangat berat, yaitu penetrasi kebudayaan asing yang begitu kuat dalam menghadapi dinamika globalisasi, pelestarian kebudayaan lokal menjadi semakin penting. Selain itu, masyarakat pendatang ke Desa Karangjaya tentu membawa pengaruh bagi perkembangan sosial ekonomi ataupun kebiasaan pada masyarakat lokal Desa Karangjaya. Hal ini meningkatkan kenaikan masyarakat pendatang di Desa Karangjaya dari berbagai daerah.

Masyarakat Desa Karangjaya Kecamatan Tirtamulya ini masih sebagian besar merupakan masyarakat asli dan naik angka penduduknya oleh masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang di Desa Karangjaya berasal dari daerah Jakarta, Jawa, Tasikmalaya, Ciamis dan lain- lain. Hal ini menimbulkan kenaikan angka penduduk di Desa Karangjaya.

Pertumbuhan penduduk pendatang di Desa Karangjaya juga meningkat pertahunnya. Hal ini terjadi karena adanya pernikahan masyarakat lokal Desa Karangjaya dengan masyarakat luar, adanya perantau yang menetap di Desa Karangjaya dengan tujuan bertempat tinggal tetap di Desa Karangjaya ataupun yang sedang bekerja di wilayah Kabupaten Karawang dan sekitarnya. Hal ini

*PELESTARIAN TRADISI BABARIT SEBAGAI PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE DALAM
MEMBANGUN PARTISIPASI MASYARAKAT*

yang mengakibatkan salah satu faktor pertumbuhan angka penduduk di Desa Karangjaya.

Upaya pelestarian tidak hanya berfokus pada pengamalan tradisi *Babarit*, tetapi juga pada penguatan identitas kewarganegaraan sebagai bentuk ketahanan terhadap budaya asing yang mengancam identitas dari suatu wilayah maupun warga negara itu sendiri.

Identitas warga negara itu harus dimiliki oleh setiap warga negaranya sendiri, sebab dengan adanya identitas bangsa memiliki ciri khas tersendiri yang tidak akan dimiliki oleh bangsa lain. Adanya budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*) dapat dijadikan penopang warga negara untuk menunjukkan identitasnya. Pengertian budaya kewarganegaraan atau *Civic Culture* sebagai suatu tindakan seseorang yang terlembaga, dengan dibangun atas dasar nilai-nilai yang lebih menekankan terhadap kepentingan akan adanya hak partisipasi setiap warga masyarakat. Kepentingan masyarakat tersebut, tidak lain untuk mengambil keputusan-keputusan yang berkenaan dengan berbagai hal yang menyangkut kepentingan publik atau kepentingan bersama (Malatuny, 2018).

Dalam konteks ini, tanggung jawab melestarikan kebudayaan bukan hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga menjadi kewajiban setiap warga negara. Identitas kewarganegaraan yang kuat, seperti yang dijelaskan oleh Malatuny, (2018), dibutuhkan partisipasi aktif setiap individu. Melalui pemahaman dan praktik budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*), masyarakat dapat membangun fondasi yang kuat untuk melindungi kearifan lokal dan mempertahankan identitas sebagai warga negara Indonesia.

Dalam hal ini, fungsi kebudayaan adalah membentuk karakter masyarakat. Karena Indonesia memiliki banyak wilayah, negara ini secara alami sangat kaya akan budaya dan komunitas lokalnya dikelompokkan menjadi satu kesatuan di bawah Binneka Tunggal Ika. Suku bangsa Menurut Sjam dkk adalah “Sekelompok orang yang disatukan oleh rasa kesatuan budaya dan identitas” Artinya, komunitas-komunitas yang tergolong dalam suatu entitas atau kelompok etnis tertentu mempunyai kesamaan atau kesatuan dalam hal budaya. Kelompok etnis terikat kuat pada kesamaan budaya, bahasa, dan adat istiadat yang menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri (Sjam dkk., 2021).

Pendidikan kewarganegaraan mengkaji mengenai budaya adalah *Civic Culture* secara spesifik mengungkapkan bahwa budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas (Winataputra, 2016). Selain itu, Istilah “ *Civic Culture* “ menurut Darliana dkk diciptakan oleh Almond dan Verba dalam buku mereka *Civic Culture* tahun 1963 untuk menggambarkan perilaku hubungan politik dan sosial yang mereka anggap penting bagi keberhasilan demokrasi modern. Penelitian ini berfokus pada pengupayaan kebudayaan tradisi *Babarit* dengan mengedepankan budaya kemasyarakatan *Civic Culture* yang ada di Desa Karangjaya kabupaten Karawang Jawa Barat untuk meningkatkan rasa kebersamaan atau partisipasi masyarakat terhadap Desa Karangjaya mengenai tradisi-tradisi yang masih ada di Desa Karangjaya agar selalu dilestarikan dan tidak akan terlupakan dari waktu ke waktu. Karena, tradisi *Babarit* ini

merupakan salah satu peninggalan nenek moyong Desa Karangjaya dan harta yang paling berharga untuk Desa Karangjaya. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada pengupayaan kebudayaan tradisi *Babarit* dengan mengedepankan *Civic Culture* dalam kehidupan bermasyarakat dan mampu di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangjaya Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

METODE

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari generalisasi menurut Sugiyono dalam jurnal (Kurniawan dkk., 2019).

Menurut Sugiyono (2019) dalam Fadli (2021), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber

data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi, dan LO gabungan ketiganya (*triangulasi*) menurut Sugiyono, 2019 dalam Sondak dkk (2019).

Observasi menurut Widoyoko dalam Astutik (2016) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono dalam (Sintiawati dkk., 2021) observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Wawancara menurut Riyanto dalam Jalil (2021), interview atau wawancara merupakan metode atau teknik pengumpulan data yang menghendaki komunikasi secara langsung antara penyidik dan subyek atau responden. Adapula menurut Afifudin (2009:131), wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara proses tanya jawab kepada seseorang atau responden yang mampu memiliki tanggung jawab atas jawabannya.

Dokumentasi menurut Sugiyono (2018, hlm. 476) metode atau teknik dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan rangka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Adapun menurut Riyanto (2012, hlm. 103) metode atau teknik dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.

Teknik Analisis Data, salah satu tahapan yang dilakukan oleh peneliti dengan

pendekatan kualitatif adalah analisis data. Sebagian peneliti mengungkapkan bahwa pekerjaan paling berat yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul adalah analisis data. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Kesulitan yang sering ditemui dalam analisis data adalah tidak adanya pedoman baku atau tidak adanya aturan-aturan baku yang sistematis seperti halnya analisis data pada penelitian kuantitatif.

Reduksi Data, reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Reduksi data biasanya dilakukan dengan dibantu dengan peralatan elektronik, seperti komputer mini yang digunakan untuk memberi kode pada berbagai aspek tertentu. Reduksi data juga digunakan oleh peneliti untuk memandu penelitian agar mencapai tujuan yang dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan.

Penyajian Data, penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang sering digunakan adalah untuk menyajikan data dengan teks naratif (Huberman dan Sugiyono, 2016. hlm. 341).

Penarikan Kesimpulan, Penarikan kesimpulan adalah membuat kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara,

dan akan dirubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data menurut Miles dan Sugiyono (2010:345)

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Tradisi *Babarit* di Masyarakat Desa Karangjaya

Tradisi *Babarit* adalah salah satu tradisi atau ritual tradisional yang dilakukan oleh masyarakat desa untuk suatu peringatan dan tujuan tertentu. Tradisi *Babarit* sendiri dimaksudkan untuk mengucapkan rasa syukur serta mengharapkan berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang dikaruniakan kepada masyarakat desa setempat, juga menghaprapkan agar terus menerus diberi keberkahan dalam setiap panen hasil bumi tersebut serta di sisi lain tradisi *Babarit* adalah untuk menolak bala agar tidak ada bencana atau permasalahan lain menimpa masyarakat desa. Dengan maksud dan tujuan dari tradisi *Babarit* ini adalah sebagai penghormatan kepada leluhur dan mengucap rasa syukur atas apa telah Tuhan berikan kenikmatan atas hasil bumi yang telah diturunkan. Sejalan dengan pendapat Ralph Linton dalam Kistanto (2017) mengungkapkan bahwa seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan juga sebagai doa-doa sebagai berikut.

- a. Syukuran kepada Allah SWT atas kekayaan pertanian yang melimpah.
- b. Mengharap Keberkahan dan keselamatan kepada Allah SWT.
- c. Mendoakan para sesepuh yang sudah meninggal.
- d. Sebagai ritual tolak bala.

Tradisi *Babarit* merupakan sebuah ajakan masyarakat untuk mengumpulkan hasil panen seperti buah-buahan, sayur-sayuran, dan lain-lain. Tujuannya adalah mensyukuri kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rizki yang melimpah dan memberikan hasil buminya kepada masyarakat Desa Karangjaya sekaligus sebagai tolak bala dan penghormatan kepada leluhurnya. Tradisi *Babarit* ini dilaksanakan setiap 1 muharam bertepatan dengan tahun baru islam dengan berjalannya waktu tradisi *Babarit* dilaksanakan tidak tentu tapi dilihat dengan musim panennya.

Prosesnya itu masyarakat yang membawa makanan dan berbaris lalu berjalan bersama ke ulu dan membawa sasajen kemudian masyarakat dan tamu undangan seperti aparat desa, kecamatan dan dinas pun di tempatkan ditempat yang sudah ada. Kemudian dimulai acara untuk tradisi *Babarit* dengan berdoa bersama, kemudian masyarakat setempat menikmati hasil panen tersebut. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa tradisi *Babarit* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangjaya adalah salah satu kebudayaan masyarakat Sunda di Desa Karangjaya. Sejalan dengan pendapat Widodo, dkk (2002) "Setiap daerah mempunyai konsep tersendiri tentang tata cara pelaksanaan tradisi *Babarit*. Hal ini disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang sudah berjalan secara turun-temurun, tradisi *Babarit* selalu disertai dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal gaib yang ada di luar dimensi manusia, sehingga menurut masyarakat perlu adanya pelaksanaan tradisi *Babarit* sebagai bentuk rasa syukur atau balas kasih. Hajat bumi atau tradisi *Babarit* merupakan bagian dari kebudayaan

masyarakat. Hal ini disebabkan dalam pelaksanaan tradisi hajat bumi, memenuhi berbagai unsur-unsur sebagai sebuah budaya".

Selanjutnya Herkovits (1985) berpendapat, Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, Bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

Lalu, pendapat Geertz dalam Ridhoi (2022), Budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan".

2. Tradisi *Babarit* dalam Meningkatkan Nilai *Civic Culture*

Civic culture berada dalam ranah sosial kultural yang bertujuan membentuk kualitas personal-individual warga

*PELESTARIAN TRADISI BABARIT SEBAGAI PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE DALAM
MEMBANGUN PARTISIPASI MASYARAKAT*

negara. Ini adalah kerangka psikososial yang menggambarkan seperangkat gagasan atau ide, terutama terkait dengan adaptasi individu terhadap budaya komunitas seperti keluarga, suku, dan masyarakat lokal dalam konteks ikatan kewarganegaraan. Keberagaman budaya, sebagai anugerah, memberikan identitas pada bangsa, terutama dalam konteks Indonesia. Setiap suku bangsa dengan karakteristik uniknya menciptakan kerangka kebhinekaan yang harmonis dalam *Civic Culture*. Secara umum Effendi dan Sapriya (2004:76) menegaskan sifat dan perilaku warga negara yang baik dan bertanggung jawab ditandai oleh beberapa ciri, yakni:

- a. Menyadari akan kedudukannya sebagai warga negara.
- b. Memahami aturan atau hukum yang berlaku terhadap dirinya di setiap lingkungan kehidupan.
- c. Memahami dan menyadari kewajiban dan hak-haknya sebagai warga negara. . Melaksanakan kewajibannya.
- d. Sebagai warga negara dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab.
- e. Menghindari sikap dan perilaku yang menimbulkan konflik.

Effendi dan Sapriya (2004) secara umum menegaskan sifat dan perilaku warga negara yang baik. Kesadaran akan kedudukan sebagai warga negara, pemahaman aturan dan hukum yang berlaku, serta pelaksanaan kewajiban dengan keikhlasan dan tanggung jawab menjadi ciri-ciri utama. Menghindari sikap dan perilaku yang dapat menimbulkan konflik juga menjadi bagian integral dari warga negara yang bertanggung jawab. Sifat-sifat positif ini memberikan

kontribusi signifikan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebaliknya, perilaku warga negara yang buruk dan tidak bertanggung jawab dapat mengakibatkan kerugian dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Manfaat dari sifat dan perilaku warga negara yang baik mencakup penciptaan kedamaian, keamanan, kelancaran pembangunan nasional, pemupukan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, penciptaan ketertiban hidup dalam masyarakat, dan menciptakan ketenangan dan kebahagiaan bermasyarakat. Beberapa manfaat dari sifat dan perilaku warga negara yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara diantaranya (Effendi & Sapriya, 2004, hlm. 76) :

- a. Menciptakan kedamaian dan keamanan.
- b. Memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa.
- c. Menciptakan ketertiban hidup. dalam masyarakat.
- d. Menciptakan ketenangan dan kebahagiaan bermasyarakat.

Dengan merinci penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri khas *Civic Culture* dalam konteks bangsa Indonesia melibatkan nilai-nilai warga negara, sikap dan perilaku yang mencerminkan Pancasila, civic virtue atau akhlak kewarganegaraan, keberadaan budaya pendukung kewarganegaraan (yang mencakup seperangkat ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kewarganegaraan untuk membentuk identitas warga negara), serta terkait dengan proses adaptasi psikososial individu dari budaya komunitas yang mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah ditemukan di lapangan, bahwa kajian tentang tradisi *Babarit* dalam mempertahankan kearifan lokal Sunda untuk melestarikan tradisi yang ada di Desa Karangjaya merupakan suatu alat untuk menumbuhkan rasa partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi *Babarit* yang secara turun temurun dilaksanakan dari generasi ke generasi setiap tahunnya, yang di dalamnya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas panen atau hasil bumi yang melimpah bagi masyarakat Desa Karangjaya. Tradisi *Babarit* mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan nilai-nilai budaya atau tata nilai kehidupan masyarakat Sunda, yang dapat dilestarikan baik dalam kesenian Sunda, adat istiadat, nilai-nilai kesundaan juga tercermin dalam pandangan hidup orang Sunda, dan budaya Sunda nilai-nilai tersebut yang dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia baik antara manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan bangsanya. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Babarit* harus dilestarikan dan dikembangkan dari sejak dini kepada masyarakat. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk membentuk identitas kesundaan yang sekarang ini kecendrungan masyarakat Sunda telah melupakannya, jadi untuk membentuk kesenian dan tradisi Sunda agar tidak hilang maka masyarakat harus bekerja sama melestarikan nilai-nilai kesundaan salah satunya yaitu dengan menjaga dan melestarikan tradisi *Babarit* dan harus tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karangjaya pada

setiap satu tahun sekali sebagai wujud rasa syukur dan rasa kecintaan masyarakat Desa Karangjaya terhadap budaya-budaya Sunda dan tradisi-tradisi yang ada di Desa Karangjaya.

REFERENSI

- Indonesia, T. R. K. B. (2008). *Kamus bahasa indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 725.
- Yudiawati, H. (2021). Manajemen pelestarian angklung sebagai warisan Budaya Takbenda. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 7(1), 31-44.
- Ginting, S. U. B., Nofasari, E., Dina, R., Ismail, I., & Kartolo, R. (2024). Sosialisasi tri gatra bahasa yaitu: utamakan bahasa indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing pada masyarakat desa telagah kecamatan sei bingai. *Jurnal adam: jurnal pengabdian masyarakat*, 3(1), 72-79.
- Pangestika, N. R. N. (2021). Pelestarian budaya indonesia melalui indonesian cultural week. *Joyful Learning Journal*, 10(1), 19-23.
- Eliani, R. (2013). Pelestarian bahan pustaka langka melalui proses reproduksi foto di perpustakaan nasional republik indonesia (*Doctoral dissertation*, Ilmu Perpustakaan).
- Priatna, Y. (2017). Melek informasi sebagai kunci keberhasilan pelestarian budaya lokal. *Publication Library and Information Science*, 1(2), 37-43.
- Suryani, N., & Muslim, M. (2020). Upaya pelestarian silat perisai di bangkinang

PELESTARIAN TRADISI BABARIT SEBAGAI PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE DALAM
MEMBANGUN PARTISIPASI MASYARAKAT

- kabupaten kampar provinsi riau. *Puitika*, 16(1), 48-60.
- Achmad, a. R. (2016). Analisis nilai-nilai moral dalam novel maha cinta adam-hawa karya muhammad el-natsir (*doctoral dissertation*, ikip pgri pontianak).
- Syarbini, A. (2014). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Pasha, A.T. *Konstruksi bank tanah untuk mencapai keadilan berdasarkan ideologi pancasila dalam hukum agraria*. Hukum pancasila n, 244.
- Rizal, R., Kurnia, P., & Moerdisuroso, I. (2021). Ciri khas pandeglang dalam karya seni patung. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual*, 1(2), 75-81.
- Bahri, S., & Gibran, M. K. (2015). Tradisi tabuik di kota pariaman (*Doctoral dissertation*, Riau University).
- Phil, H. M. (2010). *Nalar dan destinasi*.
- Yesika, H., & Novianti, L. (2020). Analisis nilai-nilai kehidupan batak toba pada tradisi “mamboan sipanganon tu tulang”. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 127-134.
- Putra, H. (2018). Tingkat partisipasi masyarakat transmigran dan masyarakat lokal dalam pengembangan wilayah pedesaan di kabupaten luwu timur (studi kasus: desa bawalipu kecamatan wotu). Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Astutik, M., & Rusimanto, P. W. (2016). Pengembangan media pembelajaran multimedia interaktif berbantuan software Lectora Inspire untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran teknik listrik di SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 5(1), 107-114.
- Andriani, R., & Marlina, L. (2020). Peran satuan polisi pamong praja dalam meningkatkan ketertiban pedagang kaki lima. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 3(2), 146-159.
- Jalil, M. N. (2021). Pengembangan aplikasi e-counseling sebagai upaya meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development*, 1(1), 11-20.
- Wijayanti, I., Winaya, N. N. T., & Suryaniadi, S. M. (2022). Pengelolaan arsip inaktif dalam upaya mendukung layanan informasi pada pt angkasa pura i kantor cabang bandar udara internasional i gusti ngurah rai-bali (*Doctoral dissertation*, Politeknik Negeri Bali).
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Benny, B., Nugroho, N., Hutabarat, F. A. M., Supriyanto, S., & Arwin, A. (2021, October). Motivasi kerja karyawan pt abdi wibawa press medan. In *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi (SENSASI) (Vol. 3, No. 1, pp. 251-254)*.

- Benny, B., Nugroho, N., Hutabarat, F. A. M., Supriyanto, S., & Arwin, A. (2021, October). Motivasi kerja karyawan pt abdi wibawa press medan. In *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi (SENSASI)* (Vol. 3, No. 1, pp. 251-254).
- Wasmana, S. P. (2011). *Penulisan karya ilmiah*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Sekolah Tinggi dan Ilmu Kependidikan Siliwangi.
- Jamaluddin, J., Nursadrina, N., Nasrullah, M.N.M., Darwis, M., & Salam, R. (2021). Efektivitas program pendaftaran tanah sistematis lengkap (ptsl) dalam rangka percepatan pendaftaran tanah pada kantor badan pertanahan nasional kota makassar. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 3(2), 11-17.